



Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam Novel Sekumtum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto: Kajian Intertekstual

Diah Pratiwi*¹ dan Maharani Intan Andalas²

^{1,2} Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 24 November 2019

Diterima 3 Maret 2020

Diterbitkan 30 Juli 2020

Kata Kunci

tokoh;
intertekstual;
kehidupan

Abstrak

Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya. Artinya karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan, melainkan lahir dari suatu kenyataan dari masyarakat. Oleh sebab itu, tokoh dalam karya sastra merupakan suatu gambaran nyata dari kehidupan manusia. Hal inilah yang tampak pada Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam Novel Sekumtum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan tokoh Anne Mary dalam hubungan intertekstual yang dikaji dengan menggunakan teori intertekstual dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya hubungan intertekstual di dalam kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel Sekumtum Ruh dalam Merah karya naning Pranoto yakni hubungan kehidupan dengan ratu Inggris pertengahan abad 16, mitos bloody Mary, merk minuman alkohol Mary Ann, dan cerita pewayangan Dewi Anjani.

Abstract

Literary work is an expression or existence of the author's feelings, thoughts, and experiences. It means that literary works are not come from a vacuum, but from a reality of the community. Therefore, the character in a literary work is a real description of human life. It appears in the Life of Anne Mary in the Sekumtum Ruh dalam Merah Novel by Naning Pranoto. This study aims to determine the life of Anne Mary in intertextual relationship which is studied by using intertextual theory with qualitative research method. The result of this study is the existence of intertextual relationship in the of the Anne Mary life in of Sekumtum Ruh dalam Merah Novel by Naning Pranoto namely the relationship of life with the queen of England in the 16th century, bloody Mary's myth, Mary Ann alcoholic beverage brand, and the puppet story of Dewi Anjani.

© 2020 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia merupakan perjalanan melelahkan, penuh liku, dan melalui tahapan demi tahapan. Manusia diciptakan dengan akal dan pikiran serta perasaan agar bisa berpikir dan mengenali lingkungannya. Pengalaman-pengalaman manusia yang tidak sedikit itu bisa menjadi sumber ide untuk menulis, menulis otobiografi dan atau menulis cerita. Pengalaman-pengalaman manusia itu diolah dengan perasaan dan pikiran kemudian dituangkan melalui bahasa. Kemampuan mengolah perasaan dan pikiran melalui kata-kata inilah yang membuat manusia dijuluki sebagai *Homo Laquen* yakni makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan pe-

rasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun (Haryanto, 2017:64).

Pada kajian ilmu humaniora, olahan hasil pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang dituangkan melalui bahasa disebut karya sastra. Karya sastra pada hakikatnya adalah ungkapan pikiran berdasarkan realitas kehidupan sebagai makhluk sosial serta suatu ungkapan imajinatif melalui bahasa oleh pengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Pradopo (2012:114) bahwa karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Teeuw (dalam Pradopo, 2012:167) juga menganggap bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya termasuk dalam situasi sastranya.

Maka dari itu, untuk memahami karya sastra tidak cukup hanya dengan membaca secara kebahasaannya saja, karena di dalam sastra ada tanda-tanda yang harus diuraikan agar memperoleh makna dengan cara melihat

* E-mail: diahpratiwi48.dp@gmail.com

Address: Gedung B1 lantai 1 FBS UNNES, Semarang, Indonesia, 50229

sastra dari aspek lain di luar bahasanya. Karya sastra sebagai sistem tanda tidak mungkin berdiri sendiri tanpa pengaruh dari karya sastra yang lain atau hal di luar karya sastra. Pengaruh hal-hal dari dalam sastra maupun di luar sastra membuat karya sastra berkait erat dengan berbagai macam unsur. Keterkaitan sastra dengan hal lain inilah yang disebut dengan Intertekstual. Julia Kristeva (dalam Endraswara, 2013:131) berpendapat munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Karya sastra merupakan teks yang di dalamnya banyak dipengaruhi oleh teks lain, termasuk dalam karya sastra berupa novel.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki penokohan kompleks, maka dari itu penciptaan tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tentu tidak terjadi begitu saja. Penciptaan tokoh dalam novel memungkinkan adanya sebab akibat dan maksud tertentu yang tidak dituliskan pengarang dalam karangannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Siswanto (2003:24) yang menyebutkan bahwa tokoh dalam sebuah karya adalah manusia, atau dapat juga sesuatu yang dimanusiakan, yang memiliki kepribadian tertentu.

Tokoh dalam novel adalah manusia atau yang dimanusiakan sehingga tidak jarang kehidupan tokoh mengalami hal yang sama seperti manusia di dunia nyata. Artinya kehidupan tokoh dalam karya sastra sering merepresentasikan kehidupan manusia dalam dunia nyata. Oleh karena itu, tidak jarang karya sastra menampilkan tokoh-tokoh yang diilhami oleh tokoh-tokoh lain, bisa tokoh fiksi atau tokoh nyata.

Salah satu novel yang menarik untuk dilihat tentang kehidupan tokohnya yaitu novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto. Novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* merupakan salah satu novel yang menceritakan tokoh dan konflik kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat lebih lanjut. Novel ini terbit tahun 2011, diterbitkan oleh DIVA Press, memuat 433 halaman yang terdiri atas isi dan esai pengalaman menulis dari Naning.

Novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* –selanjutnya disingkat *SRdM*, bercerita mengenai kehidupan seorang gadis bernama Anne Mary. Ia gadis berdarah Irlandia dan Perancis yang tinggal di Australia bersama sang ayah yang merupakan seorang pengusaha Anggur terkenal. Anne Mary tumbuh menjadi seorang gadis cantik seperti harapan sang nenek saat memberinya nama Anne Mary. Nama itu diambil dari nama wanita kecintaan sang kakek, yaitu ratu Inggris pertengahan abad 16 yang terkenal karena kecantikannya. Namun, kehidupan Anne Mary tidak seindah parasnya yang jelita. Ia harus berurusan dan berkonflik dengan ruhnyanya yang tidak sejalan dengan dirinya.

Peristiwa dan tokoh adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang merupakan sebuah interpretasi sejarah ataupun interpretasi zaman sekarang yang dapat diungkapkan melalui hubungan intertekstual. Unsur peristiwa dan tokoh ini sebagai tanda yang nantinya memberi makna, sehingga karya sastra bisa dipahami secara keseluruhan. Pada novel *SRdM*, ditemukan beberapa unsur yang menjadi tanda, terutama pada unsur penokohan Anne Mary yang merupakan tokoh paling berpengaruh dalam novel.

Berdasarkan penjelasan di atas, alasan peneliti

meneliti novel *SRdM* dengan kajian interteks, yaitu pertama, karya sastra merupakan perwujudan hasil pengalaman kehidupan manusia. Kedua, peristiwa dan tokoh adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang merupakan sebuah interpretasi sejarah ataupun interpretasi zaman sekarang, di dalam novel *SRdM* mengungkapkan kehidupan tokoh Anne Mary yang dapat dimaknai lebih lanjut melalui tanda yang di dalamnya secara intertekstual. Ketiga, sejauh pengetahuan peneliti, kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* belum pernah diteliti menggunakan kajian intertekstual.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto melalui hubungan intertekstual?

Manfaat penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori intertekstual, (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori intertekstual agar dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat memberi pemahaman dalam mengungkap keterkaitan sebuah karya sastra terhadap teks-teks lainnya menggunakan teori Intertekstual.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada beberapa hasil penelitian, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Br. Munthe (2014), Tomayahu (2014), Sungkowi (2014), Putra (2016), Naydenova (2016), Nasri (2017), Muzaka (2018), Wagiran, Utomo, dan Cahyani (2018), Windiasari (2018). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan sejauh ini penulis belum menemukan penelitian serupa, baik dalam bentuk artikel maupun jurnal mengenai penelitian intertekstual kehidupan tokoh dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deksriptif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah intertekstual. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yakni berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam novel *SRdM* mengenai kehidupan tokoh Anne Mary. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf dalam biografi Ratu Inggris abad pertengahan 16, mitos *Bloody Mary*, merk minuman alkohol *Marry Ann*, dan cerita pewayangan Dewi Anjani. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto terbitan DIVA Press, 2011, setebal 433 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data Teknik catat berarti peneliti mencatat kata, frasa, kalimat, atau paragraf terhadap data primer, yakni novel *SRdM* untuk mem-

peroleh data yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dilakukan peneliti, pada bab ini penulis akan memaparkan hubungan intertekstual kehidupan tokoh Anne Mary dalam novel *Sekumtum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto

Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam Hubungan Intertekstual

Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Ratu Inggris Pertengahan Abad 16

Diungkapkan di dalam novel, kalau pemberian nama Anne Mary didasarkan dari nama ratu Inggris yang tercantik pada pertengahan abad ke 16. Nama itu diberikan oleh sang nenek karena Anne Mary menurutnya cantik seperti ratu Inggris tersebut. Selain itu, pemberian nama Anne Mary untuk menghormati mendiang sang kakek yang tergila-gila dengan kecantikan sang ratu, sampai-sampai ia bercinta platonik dengan gambar-gambar ratu Inggris yang ia pasang di dinding-dinding.

Ratu Inggris pertengah abad 16 yang dimaksud adalah Anne Boleyn, istri kedua dari Raja Henry VIII yang menjabat sebagai ratu pada tahun 1533. Ia merupakan ratu Inggris pertama yang menerima hukuman mati akibat tuduhan incest, sihir, perzinahan, dan konspirasi terhadap raja.

“Anna, apakah putriku bermoral bejat karena dinamai Anne Mary? Almarhum ayahku mengambil nama itudari nama seorang ningrat jelita, tapi lonte-hidup di pertengahan abad 16. Skandalnya menggegerkan Inggris. Aku tidak setuju ketika ayahku menamai putriku dengan nama itu. aku khawatir ruh Anne Mary- si lonte merasuk ke tubuh putriku...!” (Hal.152)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nama Anne Mary diambil dari nama ratu Inggris kecintaan sang kakek. Kehidupan Anne Mary dianggap dipengaruhi oleh kehidupan sosok ratu Inggris itu, pengaruh itu dapat dilihat diantaranya melalui penokohan Anne dengan latar belakang keluarga rendah.

Clark Callagher, yang berimigran ke Bumi Kanguru pertengahan abad 19 dampak dari bencana kelaparan di Irlandia. Keluarga Clark Callagher selamat sampai Bumi Kanguru berkat keberaniannya menaklukkan ganasnya ombak Samudra Atlantik dan Samudra Hindia dengan kapalnya yang sederhana. Sampai di Australia ia mam-banting tulang membuka lahan untuk bertani anggur.

Berbeda sekali dengan nenek buyut ayahku, berada di Bumi Kanguru karena terpaksa, dibuang oleh Raja Inggris sebagai narapidana yang tidak terampuni. Kelompok orang buangan ini lazim dijuluki rascal-bajingan oleh para kulit putih kalangan atas. (Hal.103)

Keluarga nenek buyut ayahku, fam Quinn termasuk yang protes keras digolongkan kelas bajingan. (Hal.103)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwasannya leluhur Anne Mary bukan berasal dari kalangan atas. Mereka bisa menjadi orang terpendang di Australia karena kerja kerasnya.

Di dalam novel *SRdM* di cirikan Anne Mary adalah gadis yang memiliki paras cantik dan tubuh yang Indah. Anne Mary pun sampai memuja tubuhnya itu. Ia memiliki warna kulit gading Ghana –putih keemasan, rambut ikal lebat, cokelat kemilau panjang sepunggung, sepasang bola mata warna tosca, bibir bak kelopak mawar merah dan hidung lancip (Hal. 25-26). Selain itu, ia juga memiliki tubuh yang indah, tubuh yang tinggi sintal dengan payudara montok-mencuat, pantat kenyal penuh, serta lekukan pinggang begitu seksi sempurna (Hal. 26). Sosok Anne Boleyn merupakan sosok wanita yang kecantikkannya terpancar dari mata dan rambutnya yang hitam (bumtorg.ru, 2019).

Kehidupan Anne Bolyen lain yang dianggap menjadi pengaruh dalam penciptaan tokoh Anne Mary yakni kehamilan di luar pernikahan.

Aku tahu penyebabnya: kabar itu-kabar tentang kehamilan Breda Rose yang baru saja disampaikan Asri melalui telepon. (Hal.182)

Kini, putrinya itu berulah lagi: hamil di luar nikah-dihamil si Lalaki Teratai. (Hal.183)

Kutipan di atas diungkapkan oleh Diana Barnes, ia mengatakan secara gampal kalau Anne Mary telah hamil di luar nikah. Hal itu membuatnya miris mendapati anak sahabatnya yang sudah ia anggap seperti anak sendiri berulah yang bisa mencemarkan nama keluarga.

Anne Bolyen, mengalami hamil di luar pernikahannya dengan Raja Henry VIII. Seperti biografi Anne Boleyn yang dimuat di biography.com yang menuliskan *“Following a six-year debate, during which time Henry and Anne had courted discreetly, Anne discovered that she was pregnant in early 1533,”* (Ed, 2019).

Tokoh Anne Mary di novel *SRdM* di dalam kehidupannya mengalami kemalangan yang membuat dirinya harus menjalani hukuman. Anne Mary, harus dipenjara akibat perbuatannya yang tidak senonoh.

Yulia Chang memergoki Anne Mary dan Ricky sedang bersetubuh, kemudian mereka berkalahi sampai ada yang membawanya ke kantor polisi. Perkelahian itu yang memicu banyak media membicarakan mereka, karena mereka anak konglomerat di Australia. Anne Mary anak dari pengusaha anggur dan Yulia Chang merupakan anak dari juragan permata. Akibat perkelahian itu Anne Mary dan Yulia Chang dipenjara.

Polisi menahan Anne Mary dan Yulia Chang, kasusnya dilimpahkan ke pengadilan. Ricky Moore jadi buronan. Tuan Dermot Quinn membisu, berdiam diri dalam perasaan pilu dan terbelunggu malu.

“Anna, aku ayah yang gagal bagi putriku Anne Mary!”

“Putriku akan dipenjara enam bulan karena pebuatannya yang tidak senonoh,” (Hal.127)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Dermot Quinn yang merasa putus asa karena mendapati putrinya

di penjara karena *gulat seks*-nya di pinggir pantai bersama Yulia Chang. Di dalam kutipan itu juga memberi tahu kalau ia malu putrinya dipenjara karena skandal seks yang memalukan.

Anne Boleyn, ia pernah dipenjara di Menara London akibat tuduhan melakukan perzinahan dengan lima orang laki-laki yang salah satunya adalah saudaranya sendiri. Seperti yang dituliskan Bevan (2012) di laman bbc.uk.co dalam artikelnya yang berjudul *Anne Boleyn and the Downfall of her Family*, mengatakannya, “*Sir Francis Weston, William Brereton, Mark Smeaton, Sir Henry Norris and Anne’s brother Lord Rochford were arrested under suspicion of having relations with the Queen*”. Kelima laki-laki itu ditangkap karena dicurigai memiliki hubungan dengan ratu.

Di dalam novel *SRdM* Anne mengalami kematian tragis setelah melahirkan anaknya Dremot Quinn Junior, ia bunuh diri dengan cara mencekik lehernya karena ia sudah tidak tahan dengan penderitaan yang ia alami. Ia juga gerah melihat kemesraan Fehmi dan Asri di depannya. Sebelum mencekik lehernya, ia berdebat dengan ruhnya terlebih dahulu. Ruhnya tidak menginginkan Anne mati, tapi Anne ngotot, akhirnya Anne nekat mencekik lehernya dan ia pun mati dengan cara yang tidak wajar, bunuh diri (Hal. 373).

Begitu pula yang dirasakan oleh ratu Inggis Anne Boleyn. Kelahiran anak perempuannya, Elisabeth (yang kita kenal sebagai Ratu Elisabeth I sekarang ini) malah membuat pernikahannya tidak harmonis, kemudian kandas, dan berakhir dengan dirinya yang harus dihukum mati.

Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Mitos Bloody Mary

Anne Mary dalam kehidupannya di novel *SRdM* diceritakan sangat menyukai cermin. Bahkan, hari-harinya tidak bisa lepas dari cermin. Ia juga mengaku memiliki lebih dari sembilan puluh satu cermin dalam berbagai bentuk dan ukuran (Hal. 26).

Cermin!

Oh, cermin....

Cermin dan cermin!

Benda yang paling kusukai di dunia ini adalah cermin kaca. (Hal.26)

Kutipan tersebut merupakan pernyataan Anne Mary tentang dirinya yang menyukai cermin. Kecintaannya pada cermin membuatnya menempelkan cermin di berbagai penjuru. Ia mengaku mengagumi tubuh dan terpesona bahkan memuja tubuhnya, itulah alasan dia menyukai cermin.

Mitos *Bloody Mary* yakni mitos yang berkembang di berbagai wilayah terutama di negara barat. *Bloody Mary* merupakan hantu yang dipercaya akan muncul di cermin ketika kita memanggilnya di dalam keadaan ruang yang minim cahaya. Asal usul *Bloody Mary* memiliki variasi yang berbeda di setiap wilayah. Ada yang menganggap hantu *Bloody Mary* adalah seorang penyihir bernama Mary Worthy, wanita cantik dan angkuh bernama Mary Worthington, sampai Ratu Inggris, Mary I (Tim Viva, 2018).

Penceritaan tokoh Anne Mary, dianggap memiliki

hubungan dengan misteri *Bloody Mary*. Anne merupakan perempuan cantik yang amat menyukai cermin dan hidupnya berkahir tragis. Namun, ia tidak menjadi hantu cermin. Kalimat pemanggil *Bloody Mary* yang berbunyi “aku akan membunuh bayi Anda”, ditransformasikan menjadi sebuah ancaman dari ruh jahat ‘Anne Mary’ untuk Dermot Quinn Junior.

Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Merk Minuman Alkohol Mary Ann

Di dalam novel *SRdM*, diceritakan Anne Mary adalah seorang putri tunggal dari pengusaha anggur terkemuka di Victoria, Australia. Ayahnya mewarisi perkebunan keluarga di Mornington Peninsula. Buyut Anne Mary merupakan rekan bisnis dalam pengolahan anggur. Keluarga Quinn, buyut Anne dari keluarga sang kakek merupakan pemasok anggur di perusahaan pengolahan anggur milik Keluarga Callagher, buyut Anne dari sang nenek. Almarhum nenek buyut dari Keluarga Callagher merupakan perintis industri liquor minuman keras di Australia, khususnya untuk jenis brandy (Hal. 102).

Dari silsilah tersebut, maka tidak asing lagi jika kehidupan Anne Mary dikelilingi oleh minuman beralkohol. Dia juga hobi meneguk minuman memabukkan itu. Anne sering melakukannya saat dirinya merasa kosong. Anne yang merupakan keturunan Irlandia menyebut wiski sebagai air kehidupan atau *visce beatha*. Wiski kecintaan Anne merupakan wiski khusus –wiski Irlandia: *poitin*, yang dibuat dari sulingan brandy dan gandum dicampur alkohol dalam kadar yang sangat tinggi hingga sembilan puluh persen (Hal.74).

Ku tenggak sebotol brandy Marsala dengan posisi tubuh terkulai di ranjang. Tak sampai semenit botol yang mulutnya menyatu dengan mulutku itu kosong melompong. Aroma alkohol langsung menebar ke seluruh sudut kamar disertai pecikan buih-buih lembut yang menyembur dari mulutku: brrrrrrr... brrrrrrr! Tenggorokanku serasa kemasukan bara, tetapi rasa sesujuk salju sesampainya di dada. Nyess! Nikmat sekali. Kenikamatan yang kuanggap sebagai terapi rasa kosong dan nyeri.

Kutipan dia atas mengindikasikan kalau Anne Mary memang sudah terbiasa meminum alkohol bahkan kelas berat sekalipun. Terbukti dari ia mengungkapkan nikmat dan menganggapnya sebagai terapi rasa kosong dan nyeri.

Mengenai Anne Mary yang hobi meminum alkohol juga diungkapkan oleh tokoh Ruh. Ia mengeluh akan kebiasaan buruk Anne itu.

Ia punya kebiasaan menegak berbotol-botol wiski jika kecewa atau sakit hati (Hal.54).

“Mabuk lagi! Mabuk lagi! Stop!”

“No way. Aku tidak akan berhenti mabuk, kecuali mati!” sahutku sewot, menepis pelintirannya. “Aku tak mau diatur-atur. Biarkan aku menari-nari bersama Marsala brandy, kekasihku.” Kuacung-acungkan botol brandy yang baru saja kuciumi.

“Kekasih? Marsala brandy... minuman keras –minuman perusak manusia itu kau anggap kekasihmu? Oho... kasihan kau, Manis.... Betapa bodohnya kau, merusak diri sendiri. Alkohol, opiu,, adalah pencabut nyawa yang dicintai manusia...” (Hal.78)

Kutipan tersebut merupakan dialog antara Anne dan Ruhnya. Ruh Anne Mary memerintah Anne untuk menyadari kalau alkohol itu adalah perusak manusia dan pencabut nyawa yang dicintai manusia. Namun, Anne hanya ingin berhenti mebuk saat dirinya mati nanti.

Kebiasaan Anne minum alkohol dianggap ada hubungannya dengan pemberian nama Anne Mary. Nama Anne Mary hampir persis dengan salah satu minuman alkohol terkenal dari negara Jersey, yakni Mary Ann. Mary Ann diproduksi oleh Liberation Grup di Kepulauan Channel, Jersey. Pada tahun 1970, Mary Ann dikenal sebagai “The beers that made Jersey Famous.”

Hubungan Intertekstual Kehidupan Anne Mary dengan Tokoh Pewayangan: Dewi Anjani

Keterkaitan antara karya sastra dengan hal di luar ataupun di dalam sastra bisa terjadi karena kesengajaan penulis, bisa juga penulis tidak menyadari adanya keterkaitan karyanya dengan hal di dalam maupun di luar sastra.

Begitupun kehidupan Anne Mary yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tokoh pewayangan. Di dalam novel *SRdM* Anne Mary dalam kehidupannya, ia pernah dihukum oleh kesalahannya sendiri. Ia di penjara karena gulat seksnya kemudian masuk sanatorium dan menderita anorexia. Saat menjalani hukuman, Anne hamil dengan terapisnya. Ia mengandung kemudian melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Dermot Quinn Junior. Anak laki-laki itu terlahir tampan, ia dipanggil oleh kakeknya Moti Maruti. Maruti sang angin, kakeknya berharap kelak nanti Moti sehebat sang angin, sang anoman.

“... aku tak keberatan jika cucuku, Moti juga dipanggil Maruti,”

“Semoga kelak ia sehebat Maruti –*the son of wind*: Bayu. Aku berumah di Angin itu, rumah jiwaku..., tempatku istirahat ketika tulang-tulangku serapuh abu...!” (Hal. 265)

Tokoh pewayangan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan tokoh Anne Mary yakni, Dewi Anjani dalam cerita pewayangan. Keterkaitan antara dua tokoh itu tidak terlalu banyak, namun ada. Dewi Anjani dan Anne Mary diceritakan adalah perempuan yang memiliki paras cantik.

Di dalam kisahny Dewi Anjani yang cantik jelita harus berubah menjadi kera. Ia terkena sebuah hukuman karena memiliki Cupumanik Astagina yang kemudian diketahui oleh dari sang ayah, karena itu pemberian dari Batara Surya, suami gelap sang Ibu (Tondowidjojo, 2013:86). Wujud Dewi Anjani berubah menjadi kera putih sesaat setelah membasuh muka dan mencuci tangan serta kakinya dengan air sendang telaga Madirda, yang merupakan sendang jadian dari Cupumanik Astagina (Sunarto, 1997:51). Jika ingin kembali menjadi wujud asli, ia harus melakukan tapa nyantuka. Bertapa tanpa boleh makan dan minum, kecuali ada makanan dedaunan atau embun yang tidak sengaja masuk ke dalam mulutnya.

Saat sedang bertapa Batara Guru yang tidak tega melihat Anjani akhirnya turun menggunakan lembu Nandini. Melihat Dewi Anjani yang tidak mengenakan baju saat dipertapaannya, Batara Guru tidak bisa menahan hasrat seksualnya. Ia pun mengeluarkan air mani, yang kemudian diusap menggunakan daun Sinom. Daun sinom itu terbang ke arah Anjani dan ia pun memakannya. Setelah memakan daun itu, Anjani tiba-tiba mengandung. Kelahiran anak Anjani dibantu oleh para bidadari khayangan. Ia melahirkan anak laki-laki yang berwujud kera. Anak itu diberi nama Anoman atau Hanuman. Anoman ini yang nantinya akan membantu Rama melawan Rahwana. Hanuman memiliki beberapa nama salah satunya yakni Maruti, putra sang angin, karena ia merupakan anak didik Batara Bayu, sehingga diberi nama itu.

Kelahiran Maruti anak Anne seperti kelahiran biasa. Kelahiran Maruti anak Anjani diiringi oleh hal-hal yang menggegerkan seperti kilat menyambar-nyambar, gempa bumi, dan sebagainya. Hanya, setelah Marutianak Anne lahir, keluarga Dermot Quinn dilanda berbagai masalah. Seperti, Diana Barnes yang harus menjalani operasi pemotongan payudara, Asri yang batal menikah, dan Anne yang harus kembali dirawat di sanatorium karena sindrom baby bluesnya tak kunjung sembuh. Selain itu juga, setelah kelahiran Maruti Quinn, Anne Mary malah menjelma menjadi mayat hidup. Dia hanya bisa berbaring di ranjang dorong dengan tubuh yang semakin kurus.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kebahagiaan hidup manusia tidak dapat diukur dari harta, tahta, dan rupa. Memiliki harta yang melimpah tidak bisa membeli kebahagiaan, kedudukan sosial yang tinggi tidak bisa menjamin kehormatan, dan rupa yang menawan tidak lantas menjamin seseorang bahagia dan terlepas dari masalah kehidupan. Seperti yang dialami oleh Anne Mary, hidup bergelimpang harta sang Ayah, memiliki paras cantik dan tubuh yang indah, tidak lantas membuat kehidupannya berjalan baik-baik saja. Bahkan hidupnya penuh kekacauan. Skandal seks membuat kehormatan Anne dan Ayahnya tercemar. Ambisi mempertahankan tubuh indahny berujung terserang anorexia, hingga hidupnya ia akhiri dengan cara bunuh diri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *SRdM*, melalui penokohan Anne Mary, dapat diketahui bahwasannya kehidupan tokoh Anne Mary merupakan tanda yang dapat dimaknai dalam kaitannya dengan teks lain. Dari hubungan antarteks itu, tampak kehidupan Anne Mary berkait dengan tokoh ratu Inggris pertengahan abad 16, tokoh cerita pewayangan Dewi Anjani, mitos bloody Mary, dan merk minuman beralkohol Mary Ann.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian pustaka bagi penelitian yang sejenis, terutama penelitian tentang keterkaitan novel dengan teks lain menggunakan teori intertekstual.
2. Sebelum objek ini dikaji peneliti menggunakan teori

Intertekstual, objek penelitian ini pernah dikaji sebelumnya menggunakan teori feminisme. Di waktu yang akan datang, diharapkan dapat dikaji dengan teori lain. Teori tersebut misalnya psikologi sastra, karena dalam objek penelitian tergambar adanya kondisi psikologi tokoh yang dapat diteliti lebih lanjut.

3. Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk pembaca bahwa suatu karya tidak mungkin lahir dari ketiadaan, karena suatu karya sastra dapat berkait dan dipengaruhi oleh teks lain yang mendahuluinya. Pengaruh teks lain, baik di luar maupun di dalam sastra menciptakan berbagai tanda. Tanda-tanda itu yang nantinya dimaknai untuk dapat mengetahui yang dimaksudkan oleh pengarang dengan melihat tidak hanya dari aspek bahasanya, tetapi juga aspek kesejarahannya, sehingga karya sastra bisa dipahami secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevan, R. (2012, November 5). Anne Boleyn and the Downfall of her Family. Diakses dari: http://www.bbc.co.uk/history/british/tudors/anne_Boleyn_01.shtml
- Biography.com Editors. (2019, Juni 24). The Biography.com website. Anne Boleyn Biography. Diakses dari: <https://www.biography.com/royalty/anne-Boleyn>
- Br. Munthe, J.. (2014). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis). *Jurnal Bahtera Sastra*, 2(2).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS)
- Haryanto, S. (2017). Manusia Dalam Terminologi Al-Qur'an. *Jurnal Spektra: Kajian Sains, Sains Terapan*, 1(3), 63-84. Diunduh dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/525328>
- Muzaka, M. (2018). Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. *Jurnal NUSA*, 13(3). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/20496/13908>
- Nasri, D. (2017). Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Jurnal Kandai*, 13(2). <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/92>
- Naydenova, N. (2016). Let the Little Children Come to Me": (Anti-) Religious Films for Young Spectators of the Soviet and Post-Soviet Period. *Children's Literature in Education*, 48(1), <https://link.springer.com/article/10.1007/s10583-016-9284-4>
- Pradopo, R.D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya (Edisi IX)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Pranoto, N. (2011). *Sekuntum Ruh dalam Merah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, E.E. (2016). Analisis Intertekstual Unsur Keislaman Wawacan Amir Hamzah". *Jurnal Lingua Didaktika*, 10(1).
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Sungkowati, Y. (2014). Hubungan Intertekstual Drama Antara Bumi Dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu) Dengan Novel Belunggu. *Jurnal Salingka*, 11(1). <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/3>
- Tim Viva. (2018, April 2). Kisah Seram Bloody Mary, Jangan Sebut Namanya Saat Bercermin. Diakses dari: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1021969-kisah-seram-bloody-mary-jangan-sebut-namanya-saat-bercermin> http://news.bbc.co.uk/local/jersey/hi/people_and_places/history/newsid_8475000/8475530.stm.
- Tomayahu, A. (2014). *Mengenai Campur Kode Pada Novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*. Skripsi: Universitas Negeri Gorontalo. <http://eprints.ung.ac.id/601/>
- Tondowidjojo, J. (2013). *Enneagram Dalam Wayang Purwa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wagiran, Asep, P.Y.U, & Cahyani, D.L.D. (2018). Identifikasi Teks Bergenre Cerita Bermuatan Nilai Konservasi" *Jurnal Lingua*. 14 (2), 175-189
- Windiasari, R. (2018). Polemik Negara dalam Karya Sastra: Interpretasi Atas Novel-Novel Karya Eka Kurniawan (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Sapala*, 5(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/26148>